

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan di dunia bisnis saat ini terutama di era globalisasi disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, yang sangat berpengaruh besar terhadap dunia bisnis terutama di negara Indonesia sendiri. Hal ini di lihat dari perkembangan teknologi digital yang semakin canggih, semua informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Persaingan dalam dunia bisnis semakin pesat, perusahaan semakin berusaha untuk mengembangkan usahanya dengan cara terus berinovasi dalam memberikan informasi terbaru di dunia bisnis baik dalam segi teknologi, kinerja perusahaan, produk serta *disclosure* secara sukarela agar para investor mengetahui tentang gambaran nilai perusahaan dan perkembangan perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang tinggi akan menjadi keinginan semua pemilik perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan kemakmuran para investor juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan dampak yang positif bagi masa depan perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Ross, Westerfield & Jaffe, 2013). Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan (Aidha, 2016). Meskipun demikian, bukan berarti bahwa nilai perusahaan sama dengan harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Namun, bila besarnya nilai utang dipegang konstan maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Fuad, dkk, 2006). Nilai saham perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang diperdagangkan dalam bursa efek Indonesia. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan atau dapat menarik investor untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Hal tersebut juga dapat menambah kekayaan pemegang saham. Selain itu informasi yang sangat penting untuk nilai perusahaan terletak pada laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang di capai oleh perusahaan selama menjalankan bisnis perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan pertimbangan oleh investor sebagai sarana untuk pengambilan keputusan

dalam melakukan sebuah investasi. Investor membutuhkan informasi berupa informasi financial dan nonfinancial. Dalam menilai sebuah perusahaan tidak hanya bisa dilihat dari informasi financial saja tetapi juga membutuhkan informasi nonfinancial dalam mengambil sebuah keputusan saat berinvestasi. Salah satu informasi nonfinancial yang dibutuhkan oleh investor adalah profil risiko dan tata pengelolaan risiko perusahaan tersebut. Dalam hal ini banyak perusahaan yang tidak bisa mengelola risiko yang akan dihadapinya. Untuk itu perusahaan harus menerapkan sistem manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management disclosure*. Dengan menerapkan *enterprise risk management disclosure* dalam perusahaan akan dapat mengurangi atau meminimalisir terjadinya fraud yang dapat merugikan perusahaan dan *enterprise risk management disclosure* dapat mengontrol aktivitas manajemen. Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi *nonfinancial* yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan.

Investor cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang sangat financial dan kompleks sehingga diperlukan adanya disclosure atas risiko tersebut kepada investor. *Enterprise Risk Management disclosure* merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan.

Penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya fraud yang dapat merugikan perusahaan. *enterprise risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko. Untuk para analis, investor, dan stakeholders (Amran, dkk). Perusahaan berusaha meminimalkan risiko keputusan bisnis apapun yang diambil. Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen. Keputusan dalam investasi selain dipandu oleh informasi keuangan juga harus mempertimbangkan informasi nonkeuangan seperti pengungkapan manajemen risiko sehingga risiko yang mungkin dapat diminimalkan. Pengungkapan manajemen risiko dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan terutama para investor untuk menilai sejauh mana kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mengatasi risiko. Bagi pengguna laporan keuangan, *enterprise risk management disclosure* dapat digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat guna atau tidak, sehingga informasi yang dimiliki oleh *stakeholder* menjadi lengkap. *Enterprise risk management disclosure*

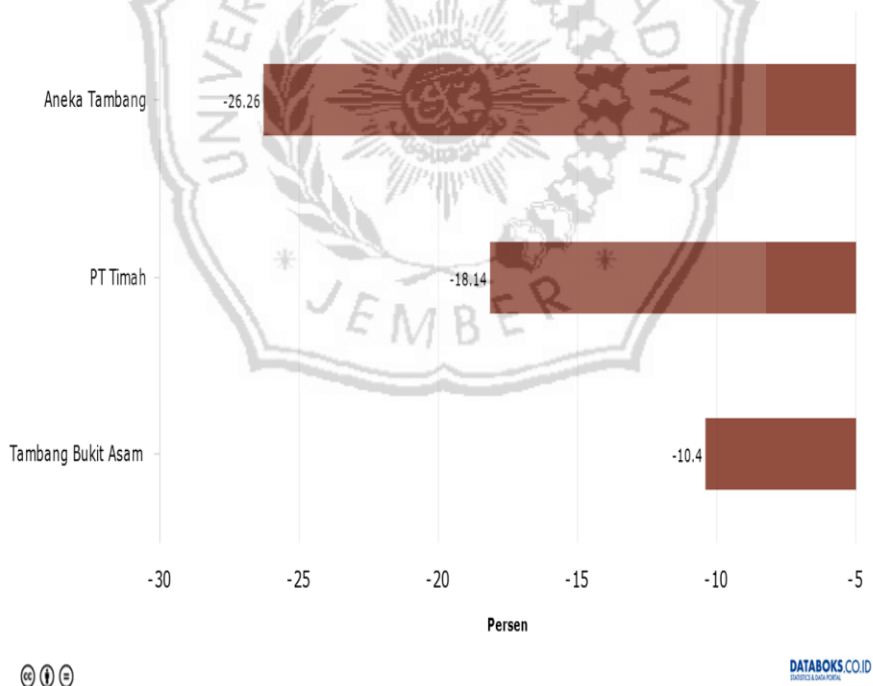
sangatlah penting bagi investor dalam mengambil keputusan saat melakukan investasi yang akan berdampak pada semakin tingginya nilai-nilai perusahaan yang akan mampu menjelaskan *Enterprise risk management* yang lebih luas dan untuk menjaga stabilitas perusahaan itu sendiri.

Peraturan mengenai *Enterprise risk management* yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam *annual report*. PSAK No. 60 (Revisi 2010) Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/ BL/ 2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Bagi Bank Umum Konvensional, praktek manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 13 maret 2016. Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci.

Selain itu pengungkapan informasi mengenai intellectual capital disclosure juga merupakan informasi nonfinansial yang sangat penting bagi para investor karena intellectual capital kunci penggerak nilai perusahaan (Bontis, 2001). Intellectual Capital adalah nilai total dari suatu perusahaan yang menggambarkan aktiva tidak berwujud (intangible asset) perusahaan yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia, struktural dan pelanggan (Arfan ikhsan, 2008). *intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan tersebut. Peningkatan *Intellectual capital disclosure* yang dipublikasikan didalam annual report memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam mengambil keputusan. Informasi *intellectual capital* menurut Orens, et all (2009) memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan mendorong utama dalam meningkatnya nilai perusahaan. Dan *debt to aset ratio* juga merupakan informasi nonfinansial yang sangat penting bagi para investor dalam melakukan investasi di perusahaan. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan yang akan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010). Penelitian *Enterprise risk management disclosure* masih sangat jarang dilakukan sehingga dampak *Enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan belum banyak dibuktikan secara nyata berdasarkan hasil-hasil penelitian.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan (Aspirandi, 2018). Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Harga saham sangatlah penting untuk menilai suatu perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak positif terhadap masa depan perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari nilai suatu ekuitas perusahaan dan liai pasar utang. Harapan investasi di masa yang akan datang akan memberikan dampak positif terhadap kenaikan nilai perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan saat melakukan investasi kesubuah perusahaan.

Gambar 1.1 merupakan salah satu fenomena perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan akibat dari kinerja perusahaan yang memburuk. Fenomena penurunan nilai perusahaan di 3 perusahaan milik BUMN yaitu Aneka Tambang, PT.Timah dan Tambang Bukit Asam.



**Gambar 1.1**  
**Penurunan Harga Saham BUMN Tambang(30 Des 2016-17 Nov 2017)**

Sumber: [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

Pemerintah resmi menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2017 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara RI ke dalam Modal Saham PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum). Dengan terbitnya peraturan tersebut menjadi dasar pembentukan perusahaan induk (*holding*) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor pertambangan. Inalum akan menjadi induk tiga perusahaan BUMN tambang dari PT Antam Persero Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Persero Tbk (PTBA), dan PT Timah Persero Tbk (TINS). Harga saham tambang milik pemerintah sepanjang 2017 mengalami penurunan lebih dari 10 persen. Saham ANTM pada 17 November ditutup Rp 660 per lembar turun 26,26 persen dari Rp 895 lembar posisi 30 Desember 2016. Ini merupakan penurunan terbesar dibanding dua saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya. Kekhawatiran investor terhadap prospek emiten BUMN konstruksi yang akan mengalami kesulitan belanja modal untuk ekspansi berimbas terhadap saham BUMN Tambang. Alhasil, indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia terus naik dan mencetak level tertinggi baru hingga menembus level 6.000, harga tiga saham tambang BUMN justru turun.

CNBC Indonesia pada tanggal 24 April 2018 mempublikasikan salah satu fenomena mengenai Indeks saham sektor pertambangan anjlok 1,58%. Hal ini tentu tak berbanding lurus dengan pergerakan harga minyak mentah dunia. Sampai dengan berita ini diturunkan, harga minyak mentah WTI kontrak pengiriman Mei menguat sebesar 0,73% ke level US\$ 69,14/barel, sementara brent kontrak pengiriman Juni menguat 0,51% menjadi US\$ 75,09/barel. Harga tersebut merupakan titik tertinggi sejak akhir 2014 silam. Merespons hal tersebut, harga saham emiten-emiten sektor pertambangan yang berada dalam sub-sektor minyak dan gas sebenarnya memang diperdagangkan menguat: PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) naik 1,19%, PT Benakat Integra Tbk (BIPI) naik 1,23%, dan PT Elnusa Tbk (ELSA) naik 2,08%.

Anjloknya indeks sektor pertambangan banyak dipicu pelemahan harga saham emiten-emiten produsen batu bara: PT Adaro Energy Tbk (ADRO) turun 3,1%, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turun 1,91%, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) turun 0,9%, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 1,48%, dan PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) turun 2,48%. Pelemahan harga saham emiten-emiten produsen batu bara dimotori oleh pelemahan harga batu bara. Pada perdagangan kemarin, harga batu bara Newcastle kontrak pengiriman bulan ini melemah 0,11% ke level US\$ 93,35/metrik ton, menandai koreksi selama dua hari berturut-turut. Jika ditarik sejak akhir tahun 2017, harga batu bara telah anjlok sebesar 7,4%. Pelemahan harga batu bara ini lantas membuat investor takut bahwa kinerja para emiten tidak akan sekinclong tahun lalu. Tertekannya harga batu bara belakangan ini merupakan dampak dari kebijakan pembatasan impor batu bara oleh China yang diumumkan pada 16 April silam. Dimana hal ini dimaksudkan untuk mendorong harga batu bara dalam negeri serta meningkatkan produksi. Kini, pembatasan tersebut diketahui telah mengurangi secara signifikan impor batu bara ke Negeri Panda. Melansir Reuters,

impur batu bara China pada minggu yang berakhir pada 21 April tercatat hanya sebesar 3,45 juta ton, jatuh hampir 30% jika dibandingkan dengan rata-rata mingguan sepanjang 1 Januari-15 April 2018 yang sebesar 4,92 juta ton.

Selain itu Indeks saham-saham pertambangan dan agribisnis menghadapi tekanan jual akibat sentimen negatif penurunan harga komoditas batu bara dan crude palm oil (CPO) di pasar global. Meski demikian, tekanan dari kedua sektor tersebut tak sampai membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah. Pada penutupan perdagangan Senin (26/11), IHSG menguat 0,28% ke level 6.022,78 poin. Adapun Indeks LQ45 ditutup menguat 0,33% ke level 962,95 poin. Nilai transaksi saham mencapai Rp 7,28 triliun. Volume saham yang ditransaksikan mencapai 9,61 miliar saham. Sebanyak 177 saham naik, 215 saham turun, dan 128 saham stagnan. Investor asing mencatat pembelian bersih (net buy) Rp 199,21 miliar di seluruh pasar. Laju indeks ditopang oleh lima indeks sektoral. Indeks saham sektor industri dasar naik paling tinggi 1,64% menjadi 831,26 poin. Indeks saham sektor properti menyusul dengan kenaikan 0,8% menjadi 434,20 poin. Indeks sektor keuangan menguat 0,69% menjadi 1.145,21 poin. Indeks sektor manufaktur naik 0,58% menjadi 1.545,71 poin sedangkan indeks sektor konsumen naik 0,46% menjadi 2.404,28 poin. Indeks saham sektor pertambangan anjlok 2,65% menjadi 1.686,97 poin.

Saham-saham emiten tambang dan energi pun menempati jajaran top losers. PT Delta Dunia Tbk (DOID) harga sahamnya turun paling dalam 11,02% menjadi Rp 565. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) di posisi kedua dengan penurunan 10,6% menjadi Rp 135. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) di posisi ketiga setelah terkoreksi 8,58% menjadi Rp 3.940. PT Medco Energi International Tbk (MEDC) di posisi keempat dengan penurunan 7,86% menjadi Rp 645. PT Indika Energy Tbk (INDY) di posisi kelima dengan penurunan 7,46% menjadi Rp 1.800. Indeks saham sektor agribisnis rontok 1,15% menjadi 1.441,15 poin.

Saham-saham emiten CPO yang berada di zona merah, antara lain PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP), PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO). Indeks saham sektor aneka industri turun 0,63% menjadi 1.388,6 poin. Indeks sektor perdagangan dan indeks sektor infrastruktur turun tipis 0,15% dan 0,05%.

Di Asia, indeks sejumlah bursa utama ditutup bervariasi. Indeks Nikkei 225 ditutup naik 0,76% menjadi 21.812 poin. Indeks Hang Seng juga menguat 1,73% menjadi 26.376,18 poin. Indeks Komposit Bursa Shanghai turun 0,14% menjadi 2.575,81 poin. Sedangkan indeks Strait Times Singapura naik 1,34% menjadi 3.093,38 poin ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)).

Dapat disimpulkan Inti dari ketiga fenomena yang saya temukan bahwa secara umum perusahaan pertambangan mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan pertambangan lesu dan disebabkan risiko internal perusahaan

dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan (enterprise risk management). Maka dari itu perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar bisa meminimalisir sebelum terjadinya risiko yang dapat menyebabkan perusahaan rugi.

Solusi dari menurunnya atau melemahnya nilai perusahaan tersebut agar dapat meningkatkan nilai perusahaan pertambangan saya sebagai peneliti akan menggunakan 3 pendekatan yaitu menggunakan *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt To Asset Ratio*.

Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Pemilihan sampel ini karena perusahaan pertambangan banyak diminati oleh para investor, banyak tuntutan dari stakeholder mengenai risiko yang ditanggung oleh pihak stakeholder dari perusahaan pertambangan selain itu perusahaan pertambangan memiliki banyak karyawan dan tenaga ahli yang memiliki kemampuan yang bagus yang mampu diandalkan oleh perusahaan untuk memajukan perusahaan dan sejauh mana perlakuan *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt To Asset Ratio* yang ada di dalam perusahaan. Karena perusahaan pertambangan sebagian besar menggunakan sumber daya alam yang secara langsung berdampak terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Para investor tertarik untuk menaruh modal di perusahaan pertambangan di Indonesia, karena Indonesia sendiri adalah negara yang memiliki sumber daya alam mineral yang sangat kaya dan melimpah. Menurut (Hoyt, dkk.) salah satu peneliti yang mengkaji *Enterprise Risk Management Disclosure* memberikan hasil adanya korelasi positif dan signifikan antara penggunaan *Enterprise Risk Management Disclosure* dengan nilai perusahaan. Widarjo (2011) melakukan penelitian yang memberikan hasil *IC disclosure dan ERM disclosure* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Penelitian mengenai *IC* juga sangat menarik karena *Intellectual Capital* merupakan aset yang vital bagi perusahaan meskipun *Intellectual Capital* tergolong aset tak berwujud (*intangible assets*), karena kepemilikan *Intellectual Capital* dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Yuniasih, dkk 2010). Jacob (2012) melakukan pengujian yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital disclosure* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Boedi (2008) menemukan hasil yang berbeda yaitu *Intellectual Capital disclosure* tidak mempengaruhi kapitalisasi pasar perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Devi, dkk. (2016) pengaruh *ERM disclosure* dan *IC disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut memberikan hasil *Enterprise Risk Management disclosure* dan *Intellectual Capital disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dengan perbedaan penambahan variabel *DAR (Debt to Asset Ratio)* yang termasuk informasi financial. *DAR (Debt to Asset Ratio)*

merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. DAR (*Debt to Asset Ratio*) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. DAR (*Debt to Asset Ratio*) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor sekaligus menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian perihal pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan tahun 2015-2017 yang ada di Bursa Efek Indonesia)

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana meningkatkan Nilai Perusahaan Pertambangan dengan adanya pengaruh investor yang akan menilai perusahaan dalam melakukan investasi?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Enterprise Risk Management Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**



Setiap penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan untuk para peneliti dan pembaca mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap nilai perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan prospek mengenai pentingnya menyampaikan informasi tentang *Enterprise Risk Management Disclosure*, informasi tentang *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt To Asset Ratio* guna untuk meningkatkan nilai perusahaan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan pertambangan di Indonesia.

3. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk para investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan pertambangan terhadap pentingnya indikator *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt To Asset Ratio* sebagai jasa.

